



Vol. 1 No. 1 (2021): EDUNET - The Journal of Humanities and Applied Education



Articles

Argumen Toulmin Sebagai Acuan Dasar Untuk Mengevaluasi Konstruksi Argumen Teks Dalam Instrumen Tes Bahasa Indonesia

Yuliana Merlina Rimbun, Antonius Nesi

1-9



Abstract views: 14 times | PDF downloaded: 12 times |

Menimbang Preferensi Modalitas Belajar Pemelajar Nusa Tenggara Timur: Kajian Gaya Belajar Dan Strategi Belajar Bahasa

B. Widharyanto

10-19



Abstract views: 6 times | PDF downloaded: 6 times |

Model Lonto Lèok dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)

Gabriel Klaus Gaut, Marianus Mantovanny Tapung

20-42



Abstract views: 13 times | PDF downloaded: 4 times |

Nafas Anak-Anak: Sekolah, Rumah Didik, Dan Masa Depan

Fransiskus Borgias

43-54



Abstract views: 17 times | PDF downloaded: 5 times |

Menimbang Preferensi Modalitas Belajar Pemelajar Nusa Tenggara Timur: Kajian Gaya Belajar Dan Strategi Belajar Bahasa

B. Widharyanto

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: bwidharyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang dua preferensi belajar, yakni gaya belajar dan strategi belajar bahasa, pada kelompok pemelajar yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tipe gaya belajar dan tipe strategi belajar bahasa yang mereka gunakan pada saat belajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Data penelitian diperoleh dari jawaban pemelajar terhadap pernyataan yang tertera dalam kuesioner gaya pembelajaran VARK versi 8.01 dan kuesioner strategi pembelajaran bahasa model Oxford versi 7.0, yang diadaptasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar NTT, yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, memiliki satu gaya belajar dominan, yakni tipe *Kinestetik-Auditory* [KA], serta empat tipe strategi belajar bahasa, yakni strategi kognitif, metakognitif, afektif, dan sosial.

Kata Kunci: gaya belajar, strategi belajar bahasa, pemelajar NTT

Abstract

This research is about two learning preferences, namely learning styles and language learning strategies, in a group of learners who come from Nusa Tenggara Timur (NTT). The research objective is to describe the types of learning styles and the types of language learning strategies they used when learning Indonesian in tertiary institutions. The research data were obtained from students' answers to the statements listed in the VARK version 8.01 learning style questionnaire and the Oxford version 7.0 language learning strategy questionnaire, which was adapted in the context of learning Indonesian as a second language. The results showed that NTT students, who took Indonesian language courses at a private university in Yogyakarta, had one dominant learning style, namely the Kinestetik-Auditory [KA] type, and four types of language learning strategies, namely cognitive, metacognitive, affective and social strategies.

Keywords: *learning styles, language learning strategies, NTT students*

PENDAHULUAN

Gaya belajar (*learning style*) dan strategi belajar bahasa (*language learning strategy*) merupakan dua faktor penentu bagaimana dan seberapa baik pemelajar menguasai bahasa kedua atau asing (Oxford, 2003). Kedua hal ini secara prinsip berbeda. Gaya belajar merupakan

cara yang lebih disenangi pemelajar dalam meresepsi, memproses dan mengelola informasi dalam situasi belajar bidang apa saja, termasuk bahasa, sedangkan strategi belajar bahasa adalah cara pemelajar untuk melaksanakan tugas-tugas bahasa dalam konteks yang terbatas, yakni proses belajar bahasa. Keduanya

terbentuk karena pengaruh kebiasaan, kelebihsukaan, budaya, pola pikir, lingkungan, dan pajanan yang selalu diterima, sehingga membentuk karakteristik pemelajar dalam rentang waktu yang lama. Cohen (2003) memformulasikan perbedaan di antara keduanya seperti yang terlihat dalam Bagan 1 (Widharyanto, 2020). Gaya belajar adalah pendekatan umum untuk belajar bahasa, dan strategi belajar bahasa adalah cara khusus untuk melaksanakan tugas-tugas bahasa dalam konteks tertentu. Jie & Qin (2006) mengukuhkan pentingnya pengkajian kedua preferensi belajar ini dalam diri pemelajar.



Bagan 1: Perbedaan dan Ruang Lingkup Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa

Setakat ini, *gaya belajar* didefinisikan secara bervariasi oleh banyak ahli. Willing (1988) mendefinisikannya sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pemelajar. Reid (1995) menguraikannya sebagai cara alami individu dan kebiasaan yang lebih disukai dalam menyerap, mengolah, dan mempertahankan informasi baru. Sarasin (1999) menjelaskannya sebagai cara tertentu di mana pemelajar terlibat dalam pembelajaran. Brown (2000) mengartikan fenomena ini sebagai

cara individu menerima dan memproses informasi dalam situasi belajar. Lebih lanjut, Fleming (2001) menyatakan bahwa gaya belajar adalah karakteristik individual dan cara yang lebih disukai dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan berpikir tentang informasi. Kelima definisi *gaya belajar* ini memiliki kesamaan dalam dua hal, yakni preferensi individu dan proses memperoleh pengetahuan baru.

Banyak gaya belajar yang berkembang sampai sekarang antara lain model (1) Kolb, (2) Gregoric, (3) Felder-Silverman, (4) Fleming, (5) Dunn & Dunn, dan (6) Entwistle dan Tait (Hawk & Shah, 2007). Model gaya belajar VARK dari Fleming dipilih dalam kajian ini karena dipandang lebih sesuai dengan karakteristik belajar bahasa. Model gaya belajar yang dikembangkan Fleming memiliki 4 preferensi modalitas, yakni *Visual*, *Auditory*, *Read/Write*, dan *Kinesthetic*, yang disingkat VARK.

Mengacu pada pandangan Reid dalam Zhenhui (2001); Robertson, Smillie, Wilson, & Cox (2011); dan Widharyanto (2017), Widharyanto (2020) menguraikan bahwa masing-masing pemelajar memiliki cara yang berbeda-beda dalam belajar bahasa. Ada pemelajar yang lebih suka belajar melalui aktivitas membaca teks dan membuat catatan-catatan kecil (*read write*), ada yang lebih mudah melalui aktivitas melihat gambar, tabel, atau video (*visual*), ada yang lebih nyaman melalui aktivitas diskusi kelompok kecil atau mendengarkan penjelasan guru (*auditory*), sementara itu ada pula yang lebih percaya diri melalui aktivitas fisik motorik dalam proyek kelas (*kinestetik*).

Selanjutnya tentang strategi belajar bahasa, Saragih & Kumara (2009) menyorotinya sebagai suatu

tindakan sengaja yang dilakukan pemelajar untuk membantu proses belajar bahasanya agar menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan, dan diarahkan oleh diri sendiri. Senada dengan itu, Griffiths & Cansiz (2015) memaknai strategi belajar bahasa sebagai tindakan yang dipilih oleh pemelajar, baik sengaja atau otomatis, untuk mengatur pembelajaran bahasa. Scarcella & Oxford secara lebih rinci menjelaskan bahwa strategi belajar bahasa sebagai tindakan, perilaku, langkah, atau teknik spesifik yang digunakan oleh pemelajar untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri dengan cara mencari mitra percakapan atau memberikan dorongan diri untuk mengatasi kesulitan dalam tugas bahasa (Oxford, 2003).

Salah satu strategi belajar bahasa yang banyak dikaji adalah model Oxford. Oxford (1990) mengusulkan enam kategori utama strategi belajar bahasa, yang dikelompokkan ke dalam strategi langsung dan tidak langsung. Strategi langsung mengisyaratkan pemakaian bahasa target untuk meyasati pembelajaran, yang meliputi strategi memori (cara mengingat bahasa), strategi kognitif (cara berpikir tentang belajar), dan strategi kompensasi (cara mengatasi keterbatasan pengetahuan). Sebaliknya, strategi tidak langsung tidak menggunakan bahasa target untuk menyiasati pembelajaran. Strategi ini mencakup strategi metakognitif (cara mengelola pembelajaran bahasa), strategi afektif (cara mengelola perasaan dan sikap), dan strategi sosial (pelibatan orang lain dalam interaksi belajar).

Dalam kaitan antara gaya belajar dan strategi belajar bahasa ini, Jie & Qin (2006) menemukan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan pada pilihan strategi belajar bahasa.

Bahkan Brown dalam (Jie & Qin, 2006) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi strategi belajar bahasa dipengaruhi salah satunya oleh gaya belajar. Pandangan ini dikonfirmasi oleh Jie & Qin (2006), dalam penelitiannya tentang para pembelajar bahasa di Cina, bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam cara menerapkan strategi pembelajaran. Selain itu, Saadat & Hosseini (2015) juga menambahkan bahwa gaya belajar memberikan dampak pada hasil pembelajaran bahasa.

Menimbang hubungan antara gaya belajar, strategi belajar bahasa, dan perencanaan pembelajaran bahasa, Ellis (2005) mengusulkan konsep pembelajaran optimal. Pembelajaran optimal dibangun dalam konteks pembelajaran yang mengakomodasi preferensi belajar individual, baik gaya belajar dan strategi pembelajaran bahasa. Pengakomodasian dua faktor ini di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan kesenangan belajar dari pemelajar bahasa. Sebaliknya, pengabaian dua faktor ini di dalam pembelajaran bahasa menyebabkan kurang maksimalnya proses pembelajaran dan capaian pembelajaran.

Seperti halnya pemelajar etnis lainnya di Indonesia, pemelajar etnik Nusa Tenggara Timur (NTT) tentu memiliki preferensi belajar tersendiri. Mereka dapat “dipotret” dalam preferensi gaya belajar dan strategi belajar bahasanya, lebih khusus dalam belajar bahasa Indonesia. Informasi tentang tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa etnis NTT akan memberikan banyak manfaat bagi pengajar dalam mengembangkan desain pembelajaran bahasa, pemilihan dan pengembangan materi

ajar yang sesuai dengan preferensi belajar mereka. Hal ini juga bersesuaian dengan temuan Xu (2011) bahwa informasi tentang preferensi belajar dapat membantu pengajar dalam mengembangkan variasi metode belajar dan memilih aktivitas yang sesuai dengan pemelajar.

Terinspirasi oleh pandangan tentang hubungan antara gaya belajar dan strategi belajar bahasa serta implikasi pedagogisnya (Jie & Qin, 2006; Saadat & Hosseini, 2015; Ellis, 2005; Xu, 2011), kajian ini mendeskripsikan tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa etnis NTT, yang mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia di dua program studi di salah satu universitas swasta di Yogyakarta. Urgensi dari kajian ini adalah untuk menemukan solusi bagi rekonstruksi perkuliahan bahasa Indonesia, khususnya bagi mahasiswa etnis NTT.

METODE PENELITIAN

Penelitian preferensi modalitas belajar pemelajar NTT ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini bersesuaian dengan tujuan penelitian yang berusaha menggambarkan tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa pemelajar etnis NTT, yang mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia di dua program studi di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 31 pemelajar yang berasal dari Flores, Manggarai, Ende, Bajawa, dan Kupang dengan rata-rata IPK 3.37 dan usia 19.2 tahun.

Data penelitian diperoleh dari jawaban pemelajar terhadap pernyataan yang tertera dalam kuesioner gaya pembelajaran VARK versi 8.01 dan kuesioner strategi pembelajaran bahasa model Oxford versi 7.0, yang diadaptasi dalam

konteks pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Menurut Bessai, kuesioner dapat digunakan dalam penelitian model ini untuk mendapatkan informasi tentang strategi pembelajaran mental yang tidak terpantau hanya dengan meminta mereka untuk mengungkapkan dan menguraikan proses pemikiran mereka (Bessai, 2018). Selain itu, partisipan sendiri lebih dekat dengan persoalan yang ditanyakan dan informasi yang diberikan merupakan laporan mandiri yang cenderung akurat (Demetriou, Ozer, & Essau, 2015).

Kedua data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan langkah mengidentifikasi tanggapan partisipan, mengklasifikasikan tipe gaya belajar dan strategi belajar bahasa, menentukan preferensi gaya belajar partisipan, yang kuat atau dominan, dengan kriteria skor 4 atau 5 poin di atas preferansi yang lain, sedangkan untuk strategi belajar bahasa, penentuan preferensi strategi yang digunakan menggunakan dengan kriteria skor 4 dan 5 sebagai indikator sering dan selalu digunakan oleh partisipan. Langkah berikutnya adalah mengkontraskan gaya belajar dan strategi belajar bahasa mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa

Protret preferensi modalitas gaya belajar pemelajar NTT di dua program studi, seperti dalam Tabel 1, menunjukkan kepemilikan 10 gaya belajar, yang terbagi menjadi empat tipe, yakni (1) unimodal [A], [R], [V], [K], (2) bimodal [KA], [KV], [RK], (3) trimodal [VRA], [KAV], dan (4) quadrimodal [VARK]. Dari keempat tipe tersebut, gaya belajar yang dominan adalah tipe bimodal [Kinestetik-Aural]. Tipe ini dimiliki oleh 51,6% pemelajar. Sembilan gaya belajar lain, baik dalam tipe

unimodal, trimodal, maupun qudarimodal tidak terlalu dominan. Mengacu pada kriteria Fleming, jenis gaya belajar bimodal [Kinestetik-Aural] tergolong preferensi yang kuat dibandingkan sembilan gaya belajar lainnya, baik dalam tipe unimodal, trimodal, maupun qudarimodal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemelajar NTT lebih memilih mengikuti kelas bahasa yang memberikan pajaran berupa pengalaman praktik melalui berbagai aktivitas fisik dan dilanjutkan dengan aktivitas mendengarkan dan aktivitas berbicara.

Tabel 1. Potret Preferensi Gaya Belajar Pemelajar NTT

Karakteristik Gaya Belajar		Tipe Gaya Belajar		Gaya Belajar Dominan
Unimodal	25,6%	[Auditory]	6,4%	[Kinestetik - Auditory]
		[Read/Write]	6,4%	
		[Visual]	6,4%	
		[Kinestetik]	6,4%	
Bimodal	58%	[Kinestetik-Auditory]	51,6%	[Kinestetik - Auditory]
		[Kinestetik-Visual]	3,2%	
		[Read/Write-Kinestetik]	3,2%	
Trimodal	12,8%	[Visual - Read/Write-]	3,2%	

		Auditory]		
		[Kinestetik-Auditory-Visual]	9,6%	
Quadrimodal	3,2%	[Visual - Auditory-Read/Write-Kinestetik]	3,2%	
	100%		100%	

Potret preferensi modalitas strategi belajar bahasa pemelajar NTT, seperti terlihat dalam Tabel 2, menunjukkan karakteristik sebagai berikut. Pertama, pemelajar NTT cenderung menggunakan satu strategi langsung, yakni *strategi kognitif*. Sementara itu, dua strategi langsung yang lain, yakni *strategi memori* dan *strategi kompensasi* tidak digunakan. Kedua, pemelajar NTT menggunakan semua strategi tidak langsung, seperti *strategi metakognitif*, *strategi afektif*, dan *strategi sosial*.

Tabel 2. Potret Preferensi Strategi Belajar Bahasa Pemelajar Etnis NTT

Strategi Belajar Bahasa		Sub Strategi	Mahasiswa Papua
Strategi Langsung	Strategi Memori	• Menciptakan hubungan mental	X

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakn imaji dan bunyi-bunyi • Mengulang dengan tuntas • Menggunakn tindakan 	
	Strategi Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih • Menerima dan mengirim pesan • Menganalisis dan menalar • Menciptakan struktur untuk masukan dan luaran 	√
	Strategi Kompetensi	<ul style="list-style-type: none"> • Menerka dengan cerdas • Mengatasi hambatan berbicara dan menulis 	X

Strategi Tidak Langsung	Strategi Metakognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada belajar • Mengatur dan merencanakan kegiatan belajar • Mengevaluasi proses belajar 	√
	Strategi Afektif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi kecemasan • Memotivasi diri • Mengontrol emosi 	√
	Strategi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya • Bekerjasama dengan yang lain • Berempati dengan yang lain 	√

Diskusi Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa

Pemelajar NTT dalam belajar bahasa Indonesia cenderung memperlihatkan preferensi gaya belajar yang dominan berupa bimodal tipe *Kinesthetic-Auditory* [KA]. Sebagian yang lain tersebar dalam sembilan gaya belajar dalam bentuk (1) unimodal [A], [R], [V], [K], (2) bimodal [KV], [RK], (3) trimodal

[VRA], [KAV], dan (4) quadrimodal [VARK]. Temuan ini mengkonfirmasi pandangan Fleming & Baume (2006) bahwa seorang pemelajar mungkin memiliki preferensi untuk satu modalitas atau lebih dari satu modalitas. Selain itu, temuan ini juga mengukuhkan temuan Fleming bahwa satu preferensi yang dominan tidak menutup kemungkinan tiga modalitas VARK lainnya ada (Fleming, 2012)

Dengan dominannya preferensi gaya belajar tipe bimodal *Kinesthetic-Auditory* [KA], temuan ini mengindikasikan bahwa pemelajar NTT lebih senang memahami dan memperoleh informasi melalui aktivitas praktik yang melibatkan motorik fisik, gesture, olah tubuh, dan mengalami langsung dalam situasi kelas atau di luar kelas. Aktivitas seperti membuat benda poster atau iklan, mendemonstrasikan suatu gerakan, drama atau *role playing*, observasi lapangan, dan dilanjutkan dengan diskusi atau jigsaw yang mengandalkan kemampuan pendengaran, merupakan aktivitas bahasa yang mereka minati.

Pengemasan informasi, baik dalam wujud pengembangan bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran bahasa perlu memperhatikan varian unsur pembentuk bimodal, yakni *Kinesthetic-Auditory*. Setelah memperoleh informasi melalui aktivitas praktik yang melibatkan motorik fisik, gesture, olah tubuh, dan mengalami langsung dalam situasi kelas atau di luar kelas, pemelajar NTT lebih menyukai aktivitas seperti diskusi, *jigsaw*, atau mendengarkan penjelasan teman atau pengajar.

Implikasi pedagogis dari temuan gaya belajar di atas perlu dipadukan dengan temuan strategi belajar bahasa. Dalam Tabel 2 dipaparkan bahwa strategi belajar bahasa yang paling sering digunakan

pemelajar NTT ada empat, yakni strategi kognitif, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Strategi kognitif, yang berkaitan dengan cara berpikir tentang pembelajaran, digunakan oleh pemelajar NTT dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi Kognitif terdiri atas empat substrategi. Pertama, bentuk latihan secara formal dan natural, mengulang kegiatan, serta menggunakan rumus dan pola bahasa yang terstandarisasi. Kedua, menerima dan mengirim pesan dalam bahasa Indonesia diimplementasikan dalam bentuk mendapatkan ide secara cepat dan menggunakan berbagai sumber. Ketiga, menganalisis dan menalar diterapkan dalam bentuk menganalisis ekspresi dan mentransfer. Keempat, membuat struktur input dan output yang diterapkan dalam bentuk menandai, mencatat, merangkum, menyusun ide, membuat konsep, dan membuat grafik.

Strategi metakognitif, yang berkaitan dengan pengaturan tentang cara belajar bahasa Indonesia, digunakan juga oleh pemelajar NTT. Sub strategi yang mereka gunakan ada tiga. Pertama, meninjau secara umum dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, memperhatikan pembelajaran bahasa, dan menunda produksi bahasa agar fokus pada mendengarkan. Kedua, melakukan pengaturan dan perencanaan kegiatan belajar bahasa dengan cara mencari informasi tentang pembelajaran bahasa, mengatur dan menentukan sasaran dan tujuan, mengidentifikasi tujuan tugas bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), merencanakan tugas-tugas bahasa, dan mencari kesempatan untuk berpraktik. Ketiga, mengevaluasi

pembelajaran bahasa mereka dengan cara memantau diri dan mengevaluasi diri.

Strategi afektif digunakan pemelajar NTT dalam mengelola perasaan mereka ketika belajar bahasa Indonesia. Sub strategi yang mereka lakukan ada tiga. Pertama, mengurangi kecemasan dalam belajar bahasa (*language anxiety*) dengan relaksasi, menarik nafas panjang, mendengarkan musik, dan berusaha senang. Kedua, memotivasi diri dengan cara membuat pernyataan positif, mengambil resiko dengan pertimbangan, dan memuji diri sendiri. Ketiga, menjaga emosi dengan cara mendengarkan kondisi badan sendiri, menggunakan daftar ceklist, membuat catatan harian dalam belajar bahasa, dan membicarakan perasaannya dengan teman lain.

Strategi sosial merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan orang lain. Strategi ini digunakan oleh pemelajar NTT pada saat belajar bahasa Indonesia. Strategi ini mencakup tiga sub-strategi. Pertama, sub strategi meminta kepada pihak lain, berupa klarifikasi dan meminta koreksi. Kedua, sub strategi kerjasama diimplementasikan dalam bentuk bertanya kepada rekan atau meminta lebih banyak ahli. Ketiga, sub-strategi berempati dengan orang lain.

Informasi tentang gaya belajar tipe *Kinesthetic-Auditory* [KA] dan empat strategi belajar bahasa tipe kognitif, metakognitif, afektif, dan social, beserta sub-sub strateginya, yang digunakan oleh pemelajar NTT ini perlu dijadikan sebagai input awal karakteristik pemelajar dalam rekonstruksi perkuliahan bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan temuan Fleming & Baume (2006) bahwa modalitas belajar yang disukai akan mempengaruhi

perilaku individu, termasuk belajarnya. Selain itu, informasi yang diakses menggunakan strategi yang selaras dengan preferensi modalitas pemelajar lebih mungkin dipahami dan dapat memotivasi belajar mereka. Selanjutnya, pencocokan gaya belajar dan strategi belajar bahasa, dengan cara mengajar akan menyebabkan pemelajar tekun mengerjakan tugas-tugas belajar, pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, mengaktifkan metakognisi, dan meningkatkan kualitas belajar mereka (Oxford, 2001; Ellis, 2005; Pashler, McDaniel, Rohrer, & Bjork, 2009; Xu, 2011).

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa pemelajar NTT, yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia di salah satu universitas swasta di Yogyakarta, memiliki satu gaya belajar dominan, yakni tipe *Kinesthetic-Auditory* [KA], serta empat tipe strategi belajar bahasa, yakni strategi kognitif, metakognitif, afektif, dan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemelajar yang berasal dari NTT, secara prinsip lebih senang belajar dengan cara memperoleh pengalaman melalui aktivitas praktik yang melibatkan motorik fisik, gesture, olah tubuh, dan mengalami langsung dalam situasi kelas atau di luar kelas, yang dipadukan dengan aktivitas seperti diskusi, *jigsaw*, atau mendengarkan penjelasan teman atau pengajar. Selain itu, dalam belajar bahasa Indonesia, mereka lebih memilih menggunakan strategi kognitif (cara berpikir tentang belajar), strategi metakognitif (cara mengelola pembelajaran bahasa), strategi afektif (cara mengelola perasaan dan sikap), dan strategi sosial (pelibatan orang lain dalam interaksi belajar).

Temuan-temuan ini membawa implikasi bahwa para pengajar yang merancang

perkuliahan dan mengajar mata kuliah bahasa Indonesia perlu mengakomodasi gaya belajar dan strategi belajar bahasa pemelajar NTT. Ini menjadi penting mengingat pencocokan gaya dan strategi belajar bahasa pemelajar dan metode pengajaran yang digunakan, akan mendorong peningkatan motivasi, kesenangan, kualitas, dan prestasi belajar bahasanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bessai, N. A. (2018). Using Oxford's Strategy inventory of Language Learning. *American Scientific Research Journal for Engineering Technology and Sciences (ASRJETS)*, 166-187. https://asrjetsjournal.org/index.php/American_Scientific_Journal/issue/view/68.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Teaching and Learning, 4th ed.* White Plains, NY: Longman.
- Cohen, A. D. (2003). The Learner's Side of Foreign Language Learning: Where do Styles, Strategies, and Tasks Meet? *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*. 41 (4), 279-291.
- Demetriou, Ozer, & Essau. (2015). Self-Report Questionnaires. In R. a. Cautin, *The Encyclopedia of Clinical Psychology* (pp. 1-5). New York, United States: John Wiley & Sons Inc. doi: 10.1002/9781118625392.wb.ecp507.
- Ellis, R. (2005). *The Study of Second Language Acquisition*. Shanghai: Shanghai Foreign Education Press.
- Fleming & Bonwell. (2006). *How Do I Learn Best? A Learners' Guide to Improve Learning*. USA: by author. <https://www.amazon.com/>.
- Fleming. (2012, January 15). *Facts, Fallacies, and Myths: VARK and Learning Preferences*. Retrieved from VARK-Learn.com: <http://vark-learn.com/introduction-to-vark/articles>
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and Learning Styles: VARK*. USA: <http://www.Amazon.com>.
- Fleming, N. D., & Baume, D. (2006). Learning Style Again: VARKing up the right tree! *Educational Developments, SEDA Ltd.* 7(4), 4-7.
- Griffiths, C., & Cansiz, G. (2015). Language Learning Strategy: An holistic view. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 473-493. doi: 10.14746/ssl.t.2015.5.3.7.
- Hawk, T. F., & Shah, A. J. (2007). Using learning style instrumen to enhance student learning. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 1-19.
- Jie & Qin. (2006). Language Learning Style and Learning Strategy of Tertiary Level English Learner in China. *RELC Journal No.37 (1)*, 50-67. doi.org/10.1177/0033688206063475.
- Oxford, R. (1990). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. Boston: Heinle & Heinle.
- Oxford, R. (2001). *Language Learning Style and Strategies: An Overview*. Birmingham: University of Alabama.
- Oxford, R. (2003). *Learning Style and Language Learning Strategi: An Overview*. GALA.
- Pashler, McDaniel, Rohrer, & Bjork. (2009). Learning Style Concept and Evidence. *A Journal of the Association for Pshycological Sciene, Vol 9, Number 3.*, 105-119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>.

- Reid, J. M. (1995). *Learning Styles in the ESL/ EFL Classroom*. New York: Heinle & Heinle,.
- Robertson, Smellie, Wilson, & Cox. (2011). Learning Styles and Fieldwork Education Students' Perspectives. *New Zealand Journal of Accupational Therapy*, 36-40. <https://vark-learn.com/>.
- Saadat & Hosseini. (2015). The Effect of Ethnic Identity and Motivation on English Language Proficiency of Turk Language Learners. *International Researchers, Vol No. 4, Issue No. 3, September*, 115-122. www.iresearcher.org.
- Saragih, S. L., & Kumara, A. (2009). Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Instrunsik dan Gaya Belajar . *Psikobuana*, 1(2), 110-127.
- Sarasin, L. C. (1999). *Learning Style Perspectives-Impact in the Classroom*. Atwood Publishing, Madison, WI.
- Widharyanto, B. (2017). Gaya Belajar Model VARK dan Implementasinya dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia. *International Communication Through Language, Literature, and Arts* (pp. 69-84). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. <Http://u.lipi.go.id/1493924774>.
- Widharyanto, B. (2020). Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa Mahasiswa Rtnis Papua. In I. E. Santosa, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* (pp. 145-163). Yogyakarta: Kanisius.
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). Learning Style and Language Learning Strategies of Students from Various Ethnic in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39 (2), ISSN 2442-8620. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.28173>.
- Willing, K. (1988). *Learning Styles in Adult Migrant Education*. Australia: NCRC Research Series.
- Xu, W. (2011). Learning Style and Their Implication in Learning and Teaching. *Theory and Practice in Language Studies, Volume.1 No.4*, 413-416. doi:10.4304/tpls.1.4.413-416
- Zhenhui, R. (2001). Matching Teaching Styles with Learning Style in East Asian Contexts. *The Internet TESL Journal*. 7(7), <http://iteslj.org/>.